

Lembaga Negara Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)

**Wawan Kurniawan¹, Sely Suminar², Sofia Zahra Thiebaty³,
Nabil Ahmad Solahudin⁴, Asep Abdul Muhyi⁵**

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail Korespondensi: wawankurniawan.bio@gmail.com

DOI: 10.47435/al-qalam.v15i1.2102

Submission Track:

||Diterima: 24 Juni 2023 ||Disetujui: 24 Juni 2023 ||Dipublikasikan: 25 Juni 2023

Copyright © 2023 Wawan Kurniawan, Sely Suminar, Sofia Zahra Thiebaty, Nabil Ahmad Solahudin, Asep Abdul Muhyi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

This paper aims to discuss the concept of state institutions in the Qur'an, especially by using Maudhu'i's Interpretation studies. This writing uses a qualitative method with a library research approach and places more emphasis on the interpretation of the verse, Asbabun Nuzul, and the Mufradat study. Islam regulates all aspects of life, including the leadership and governance of a region. A state institution is a management system established by the government to regulate and manage a country. In the Al-Qur'an there are several verses relating to the term state, but the concept of a state according to the Qur'an when it is associated with the meaning of a state that is identical with territorial boundaries and the presence of residents who inhabit it is in the term al-Balad. The meaning of Balad in its editorial is divided into three of them, namely al-Balad, al-Bilad, and Baldah. All three have different meanings, but in general, all of these words point to a place. In Islam, the power or authority of the government is not absolute. Therefore, several principles must be upheld and implemented by the government itself.

Keywords: State institutions; Al-Qur'an; Maudhu'i interpretation

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk membahas konsep lembaga negara dalam Al-Qur'an khususnya dengan menggunakan kajian tafsir Maudhu'i. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan lebih menekankan pada penafsiran ayat, Asbabun Nuzul dan kajian Mufradatnya. Islam mengatur semua aspek kehidupan, diantaranya kepemimpinan dan pemerintahan suatu wilayah. Lembaga negara merupakan suatu kepengurusan yang didirikan oleh pemerintah untuk mengatur dan mengurus suatu negara tersebut. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang berkenaan dengan *term* negara itu namun konsep negara menurut Al-Qur'an jika dikaitkan makna dari negara yang identik dengan batas-batas wilayah serta adanya penghuni yang mendiaminya adalah pada istilah kata al-balad. Makna balad yang dalam redaksionalnya dibagi menjadi tiga diantaranya yaitu *al-Balad*, *al-Bilad* dan *Baldah*. Ketiganya mengandung makna yang berbeda, namun secara umum semua kata tersebut mengarah kepada tempat. Dalam Islam, kekuasaan atau kewenangan pemerintah bukanlah suatu hal yang mutlak. Oleh karena itu terdapat beberapa prinsip yang harus dipegang dan dijalankan oleh pemerintah itu sendiri.

Kata Kunci: Lembaga negara; Al-Qur'an; Tafsir maudhu'i

1. Pendahuluan

Didalam kehidupan manusia ada peran ada peran agama yang sangat penting dan melekat didalamnya. Yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup jasmani dan rohani (Wahid.dkk, 2022). Islam merupakan suatu agama yang mengatur berbagai aspek kehidupan

manusia, sehingga negara pun tidak dapat dipisahkan dari agama. Keberadaan negara sangat penting dalam menjalankan kehidupan dan kesejahteraan warga negaranya. Suatu negara memiliki batas teritorialnya sendiri yang diakui secara *de facto* dan secara *de jure*. Bentuk dan sistem pemerintahan dari suatu negara yang dianut saat ini beragam. Konsep negara saat ini dibangun atas dasar nasionalisme dan patriotisme serta keberadaan wilayahnya memiliki batas teritorialnya masing-masing. Sehingga konsep wilayah suatu negara masa kini berbeda dengan konsep negara pada zaman Nabi Muhammad SAW dalam perspektif Al-Qur'an.

Dalam konteks hubungan antara agama (Islam) dan negara, Hamka berpendapat bahwa jika Islam dipahami secara mendalam, maka tidak akan ditemukan istilah pemisahan agama dan negara dalam Islam. Dimana agama dianggap sebagai urusan pribadi dan dipisahkan dari semua hal yang bersifat duniawi, dan tidak memadukannya dengan persoalan dunia. Walau demikian, menurut Hamka negara merupakan sarana untuk memelihara keimanan dan berdakwah menegakkan kalimat Allah, dengan cara menanamkan dan berprinsip kepada empat hal yaitu sabar, memperkuat kesabaran, siap-siaga atau waspada dari serangan musuh, dan takwa kepada Allah (Ayubi, 2020).

Penelitian mengenai konsep negara pada penelitian sebelumnya menggunakan kajian kosa kata dan bukan kajian secara tematik seperti artikel Muh Taqiyudin, dkk tahun 2022 tentang *Makna Dasar dan Makna Relasional Pada Kata Al-Balad Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu* (Taqiyudin. dkk, 2022). Dalam penelitian ini penulis menjelaskan konsep negara dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan tematik dengan metode tafsir Maudhu'i. Dengan demikian dengan metode ini dapat digali ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan negara, secara komprehensif dibahas baik dari aspek *asbabun-nuzul*, serta penafsiran dari para mufasir.

2. Metode

Metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu metode kualitatif jenis studi pustaka dengan mengumpulkan studi kepustakaan. Analisis yang digunakan peneliti ialah tafsir Maudhu'i dengan mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki pembahasan yang sama, kemudian menentukan ayat yang sesuai dengan topik kajian yang digali dan setelah itu dibahas dari berbagai aspek seperti *asbabun nuzul* dan penafsiran dari para mufasir.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengertian Negara

Pada KBBI, negeri berarti tanah tempat tinggal suatu bangsa; kampung halaman yakni daerah kelahiran; negara; pemerintah (bukan swasta) (Nasional, 2008). Berdasarkan pengertian tersebut, istilah negeri meliputi; daerah yang ditinggali, daerah kelahiran, negara serta pemerintah. Sedangkan definisi negara ialah organisasi pada suatu daerah yang memiliki kekuasaan tertinggi yang legal serta ditaati oleh masyarakat; makna selanjutnya merupakan kelompok sosial yang menempati suatu wilayah tertentu yang diatur oleh lembaga politik, mempunyai kesatuan politik dan berdaulat maka memiliki hak memilih untuk tujuan nasionalnya (Nasional, 2008).

Pengertian negara menurut Hamka lebih cenderung pada pengertian dari Socrates terkait negara yaitu negara serupa dengan hakikat diri, lalu ia berkata ,diri itu laksana negara, dan negara merupakan diri serta pada ungkapan lain dikatakan, negara itu merupakan diri, serta diri itu artinya negara. Bisa dipahami bahwa saat seseorang sebagai muslim memegang masalah kenegaraan, maka ia sedang memegang amanat, adapun masalah kenegaraan ialah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari agama, sebab tidak ada alasan untuk seorang muslim merasa bodoh pada masalah kenegaraan. Dalam Islam, tidak akan ditemukan pemisahan antara agama dan negara, agama akan berjalan meskipun tanpa negara. lalu, Hamka pun memberi contoh supaya mencapai kemakmuran dan hidupnya tidak kacau, maka seorang tak akan berbelanja melebihi penghasilan hariannya. Antara penghasilan dengan pengeluaran haruslah sesuai, supaya tidak rugi atau bangkrut (Taqiyudin. dkk, 2022).

3.2 Konsep Negara dalam Islam

Pemerintahan pada Islam adalah hak manusia yang beriman agar menjalankan tugasnya berdasarkan tuntutan aturan Allah SWT, bukan berdasarkan kehendaknya semata. Manusia diberi hak sendiri dalam mengatur memimpin sesuai aturan tersebut, jika diperlukan memutuskan bermacam

aturan lainnya yang belum secara detail dijelaskan dalam aturan-Nya. Oleh karena itu manusia mempunyai kekuasaan yang tidak absolut dalam mengatur bumi dan penghuninya. Akibatnya ialah bahwa negara menjadi media yang dapat digunakan semaksimal mungkin dalam mewujudkan cita-cita bersama melalui jalan mengoperasionalkan aturan hukum Allah SWT.

Tujuan negara di Indonesia yaitu: “Untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial” seperti yang ditetapkan dalam pembukaan UUD 1945, begitu juga pemerintah di Madinah yang telah menetapkannya menjadi tujuan masyarakat. Dari istilah fungsi negara yang diartikan oleh Mohammad Kusnardi dan Bintang Saragih bahwa negara mempunyai fungsi menyelenggarakan pemerintahan, menetapkan peraturan serta melaksanakan peradilan, pemerintahan di Madinah juga telah memenuhi hal tersebut. Melalui jalan diplomasi, pemerintah di Madinah memperhatikan nilai-nilai yang universal seperti halnya perdamaian dan tata dunia sudah terlaksana dan tersebar (Munardi, 2008).

Di zaman Nabi undang-undang tertulis telah diterapkan yaitu ada pada Piagam Madinah sebagai suatu kemajuan peradaban yang jauh menjangkau masa depan, sebab sebelum itu tidak pernah ada di temukan suatu catatan resmi seperti demikian sebagai yang menjadi pondasi berdirinya suatu negara mana pun di dunia ini. Piagam Madinah sebagai Undang-undang pemerintahan Madinah, sudah memutuskan sejumlah tugas serta kewajiban masyarakat dan mengakui kebebasan beragama serta kepemilikan harta mereka. Tidak hanya itu piagam tersebut salah satu dokumen politik pertama yang menuliskan dasar-dasar kehidupan sosial ekonomi dan kehidupan militer untuk seluruh penduduk Madinah.

Dalam bidang ekonomi, di antaranya dokumen itu di tentukan kewajiban orang yang kaya untuk membantu serta membayar hutang orang yang miskin. Di kehidupan sosial, ditetapkan kewajiban menjaga kehormatan tetangga, jaminan keselamatan jiwa serta harta bagi semua penduduk, kebebasan beragama, kepastian hukum bagi siapa pun yang bersalah serta di depan hukum pengadilan semuanya sama. Pada bidang militer, mengharuskan kepemimpinan (za'amah) Muhammad untuk semua penduduk Madinah serta beliaulah yang menuntaskan berbagai permasalahan konflik antar masyarakat. Dokumen itu juga mengharuskan bersama-sama dalam melawan musuh dari luar, dengan demikian masyarakat Madinah berada dalam satu tujuan dan satu barisan yang kokoh. Kemudian dokumen tersebut menegaskan, yaitu melarang bagi musyrikin Madinah membantu musyrikin Quraisy (Mekah), baik jiwa juga harta, serta kewajiban bagi Yahudi untuk membantu belanja perang kaum muslimin selama berperang (Munardi, 2008). Praktik sistem pemerintahan Islam yang seperti ini sebagai wadah umat Islam dalam mewujudkan tujuannya di seluruh dunia dan berhenti ketika jatuhnya Khilafah Utsmaniyah yang merupakan khilafah Islam yang terakhir pada tahun 1924 M dikarenakan saat itu pemerintahannya memang telah jauh dengan konsep khilafah yang seharusnya. Konsep praktik khilafah ditinggalkan, serta bermunculanlah konsep negara bangsa (Munardi, 2008).

3.3 Penafsiran Ayat-Ayat Mengenai Lembaga Negara

Di dalam buku *Al-Qur'an dan Kenegaraan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* yang diterbitkan Kementerian Agama RI, terdapat istilah-istilah kata yang selalu dihubungkan menggunakan konsep negara, misalnya kosa kata البلد (*al-balad*) beserta perubahan-perubahan bentuk *tashrif* (pola kosa kata) dari asal bentuk *mufrad* (tunggal) ke bentuk jamak yaitu البلاد (*al-bilaad*), atau ke bentuk *muannas* بلدة (*baladah*). Al-Qur'an juga memakai kosa kata القرية (*al-Qaryah*) dalam bentuk tunggal (mufrad) juga القرى (*al-Quraa*) dalam bentuk jamak. Al-Qur'an juga menggunakan istilah الدار (*ad-Daar*) dalam bentuk tunggal (mufrad) serta الديار (*ad-Diyaar*) dalam bentuk jamak. Kesemua istilah kosa kata itu merujuk pada makna negara. Selain istilah kosa kata di atas, pada sejarah peradaban Islam dikenal istilah kosa kata دولة (*daulah*) yang artinya negara. Perkataan دولة (*daulah*) secara kebahasaan berarti nama bagi seluruh benda yang berputar dengan sendirinya (Susilo, 2019).

Banyaknya istilah kata pada Al-Qur'an yang berafiliasi negara, istilah kata *al-Balad* sebagai kata yang representatif dalam mewakili makna negeri seperti yang dikonsepsi Al-Qur'an sesuai makna konsep negara yang penulis tengah kaji. Dilihat secara makna dasar kata *al-Balad* memiliki arti negara, negeri serta tanah air. Berdasarkan arti makna tersebut jika dikaitkan menggunakan pengertian negara menurut KBBI *al-Balad* bisa dimaknai negeri atau negara yang identik dengan

batas-batas teritorial dan adanya penghuni yang mendiaminya. secara lebih luas, *al-balad* dapat juga dimaknai tanah atau bumi. Maka selanjutnya peneliti mencoba menggali pemahaman tentang makna negara berdasarkan perspektif Al-Qur'an pada kosa kata *al-Balad*.

3.4 Inventarisasi Ayat-Ayat yang Berkenaan dengan Lembaga Negara

Secara bahasa kata *al-Balad* mempunyai arti negara, negeri serta tanah air. Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan negara yaitu:

1. Kosa kata بلد ada 11 kali yang tersebar di QS. Al-Baqarah: ayat 126, QS. Ibrahim: ayat 35, QS. Al-Balad: ayat 1, QS. Al-Balad: ayat 2, QS. Al-Tin: ayat 3, QS. Al-A'raf: ayat 57-58, QS. Fatir: ayat 9, QS. Al-Furqan: ayat 49, QS. Al-Zukhruf: ayat 11, serta QS. Al-Naml: ayat 7.
2. Kosa Kata بلدة ada 3 kali yang tersebar di QS. Al-Naml: ayat 91, QS. Qaf: ayat 11, serta QS. Saba: ayat 15.
3. Kosa kata بلاد ada 5 kali disebut yaitu tersebar di QS. Ali Imran: ayat 196, QS. Ghafir: ayat 4.
4. QS. Qaf: ayat 36, QS. Al-Fajr ayat 8 dan ayat 11. (Taqiyudin. dkk, 2022)

Walaupun dari akar kosa kata yang sama, term-term tersebut mempunyai makna arti yang berbeda, ada yang bermakna Kota Mekkah, bermakna tanah air atau negara serta terdapat pula yang bermakna negeri-negeri tertentu.

3.5 Penafsiran Kata Al-Balad Pada Al-Quran

3.5.1 Al-Balad Bermakna Kota Mekkah

Berikut ini Ayat-ayat yang mengandung kata *al-Balad* yang bermakna Kota Mekkah di antaranya ada surah al-Tin 95 : ayat 3

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ

Artinya: “*dan demi negeri (Makkah) yang aman ini,*”

Surah al-Balad 90 : ayat 1-2

لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ. وَأَنْتَ حَلُّهُ الْبَلَدِ

Artinya: “*Aku bersumpah demi negeri ini (Makkah), sedangkan engkau (Nabi Muhammad) bertempat tinggal di negeri (Makkah) ini.*”

Surah al-Naml 27 : ayat 91

إِنَّمَا أَمْرٌ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya aku (Nabi Muhammad) hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Makkah) yang telah menjadikannya suci dan memiliki segala sesuatu. Aku diperintahkan agar masuk ke dalam golongan orang-orang muslim*”

Surah Ibrahim 14 : ayat 35

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

“(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, ‘Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari penyembahan terhadap berhala-berhala’”

Surah al-Baqarah 2 : ayat 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِغُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَيُسَّ الْمَصِيرُ

“(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, ‘Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Akhir.’ Dia (Allah) berfirman, ‘Siapa yang kufur akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali’”

Ayat-ayat di atas disusun sesuai dengan urutan turunnya, semuanya termasuk kedalam ayat Makkiyah terkecuali surah al-Baqarah masuk yang masuk ke ayat Madaniyah. Ayat-ayat tersebut mengandung kata *al-Balad* menggunakan (ال) al Ma’rifah serta didahului isim isyarah Hâdzâ dan Hâdzihî. Terkecuali di surah al-Baqarah 2 : ayat 126 tanpa memakai al hanya balad saja (Fawaid, 2006).

M. Quraish Shihab mengatakan *balad* yang berbentuk *ma’rifah* yaitu bermakna kota Mekkah, sedangkan bentuk *nakirah* di surah Al-Baqarah menerangkan bahwa di masa tersebut Mekkah masih sebagai kota yang belum ramai. Selanjutnya di Surah At-Tin dan al-Balad, al-Balad sebagai objek sumpah (*muqsam bih*). Surah Al-Balad memakai *la uqsimu* sementara di ayat ketiga surah at-Tin

sebagai *ma'tuf* dari ayat pertama memakai *wawu qasam*. Sebagaimana yang dijelaskan pada penafsiran Quraish Shihab, uraian tentang surat al-Balad menjelaskan bahwa penafsiran surat tersebut diawali menggunakan sumpah, yaitu bahwa seluruh manusia selalu menghadapi kesulitan. apabila manusia dibiarkan oleh Allah tanpa pertolongan-Nya, seluruh manusia binasa. Allah sudah memberikan kepada manusia jalan kebaikan serta kesengsaraan, jalan pertama memang susah ditempuh, akan tetapi berakhir pada kenikmatan serta kebahagiaan (Ayubi, 2020) (Hilaliyah, 2022). Sementara jalan kedua akan menunjukkan manusia pada kesengsaraan kekal di akhirat nantinya. Dengan pendekatan stigmatik di enam tempat yang merujuk arti Makkah, didapat makna arti bahwasanya negeri ini ada dalam kekuasaan Allah juga ada dalam jaminan pemeliharaan serta kesejahteraan-Nya. Kata istilah yang di sekitarnya meliputi *al-amn*, *rabb* juga *haram* yang ada di kalimat doa, sumpah serta penyerahan diri (Taqiyudin. dkk, 2022).

Adapun pada surat at-Tin: 3 disebutkan bahwa al-Balad (Makkah) ialah suatu tempat yang aman untuk Nabi sebab Nabi terlindung dari orang-orang yang memerangnya. As-Shabuni mengatakan keamanan kota Makkah sebagai tempat perlindungan bagi jiwa serta harta bagi siapa saja yang masuk kedalamnya. Tafsiran ini sesuai dengan QS. al-Qasas: ayat 57 yang menyebutkan kata haraman amina untuk kota Makkah. Adapun Al-Tabari mengatakan arti makna lain untuk kata *al-amin* menggunakan pendapat yang mengatakan bahwa kata *al-amin* mempunyai medan semantik yang sama dengan kata *al-amin* di Al-Qur'an. Di Surat Ibrahim: 35 pun berisi cerita perihal doa yang dipanjatkan Nabi Ibrahim setelah meninggalkan keluarganya yaitu Ibu Isma'il bersama putranya, Ismail saat di Makkah. Doa Nabi Ibrahim supaya Allah memberi perlindungan kepada keluarganya dan menghindarkan Nabi Ibrahim beserta keturunannya menyembah berhala. Kekhawatirannya tersebut berhubungan dengan kondisi Makkah yang saat itu berupa padang tandus yang tidak ada penghuninya sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ibrahim: 37 (Nuriyah, 2014).

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa negeri yang aman yaitu negeri yang penduduk di dalamnya menjalankan aturan Islam yang mewajibkan orang untuk melaksanakan, memelihara, serta menjaga keamanannya. Keamanan memiliki pengaruh terhadap gairah hidup karena jika keamanan suatu negara dapat terjaga, maka penduduk yang terdapat di negara tersebut akan tenang melaksanakan tugas serta kewajiban baik urusan dunia ataupun urusan akhirat (Agustina. dkk, 2023).

3.5.2 Kata *Al-Balad* Bermakna Tanah atau Negeri Tertentu

Berikut ini ayat-ayat yang mempunyai makna tersebut adalah diantaranya QS. al-Fajr 89 : ayat 8 dan 11

الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ

Artinya: “yang sebelumnya tidak pernah dibangun (suatu kota pun) seperti itu di negeri-negeri (lain)?” (Al-Fajr 89: ayat 8)

الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ

Artinya: “yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri,” (Al-Fajr 89: ayat11)

QS. Qâf 50 : ayat 36

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِنْ مَّجِيبٍ

Artinya: “Betapa banyak umat sebelumnya (kaum kafir Quraisy) yang telah Kami binasakan! Mereka itu lebih hebat kekuatannya daripada (kaum kafir Quraisy) itu, sehingga mampu menjelajah (dan mengamati) beberapa negeri. Adakah tempat pelarian (bagi mereka dari kebinasaan)?”

QS. Saba' 34 : ayat 15

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّاتٍ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۚ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Artinya: “Sungguh, pada (kaum) Saba' benar-benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka,) “Makanlah rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun.”

QS. al-Nahl 16 : ayat 7

وَتَحْمِلْ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بِلْغَيْهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ ۚ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya,

kecuali dengan susah payah. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”
Qs Ali Imran 3 : ayat 196

لَا يَعْزُبُكَ تَعَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ

Artinya: “*Jangan sekali-kali kamu terpedaya oleh bolak-balik perjalanan orang-orang yang kufur di seluruh negeri.*”

Ayat-ayat tersebut memuat kata *balad*, *baldah* serta *al-bilâd*. Sayyid Quthb menafsirkan kata (البلاد) *al-Bilâd* dalam kitab tafsir *Fî Zhiâl al-Qur’ân* menggunakan makna negeri. Maksud dari negeri di sini merupakan suatu negeri yang dihuni kaum tertentu, karena dalam penjelasan tafsirnya yaitu mencontohkan bahwa negeri tersebut merujuk pada negeri Saba’, negeri kaum Iram, negeri kaum Tsamud, negeri kaum ‘Âd, negeri kaum Fir’aun dan negeri kaum Luth. Sementara M. Quraish Shihab menafsirkan kata (البلاد) *al-Bilâd* menggunakan negeri-negeri. Maksud dari negeri ialah negeri yang dihuni oleh kaum tertentu, yaitu umat-umat dulu misalnya kaum Nuh, penduduk Ras, seperti kaum Nabi Syu’aib yang dibinasakan dengan gempa bumi akibatnya tertimbun pada sumur mereka, kaum Tsamud umatnya Nabi Shalih as yang dihancurkan sesudah menyembelih unta yang dianugerahkan pada mereka menjadi bukti kebenaran Rasul. Kemudian kaum ‘Âd umatnya Nabi Hud as, Fir’aun di kalangan umat Nabi Musa as, kaum Luth yang dijungkirbalikkan pemukimannya sebab perbuatan homoseksualnya, penduduk Aikah dan kaum Tubba (Fawaid, 2006).

Dari penjelasannya Fakhruddin Al-Razi dalam kitab Tafsir al-Kabir al-Musammâ Mafâtiḥ al-Gaib penafsirannya mengenai QS. Al-Fajr ayat 8 ialah yang belum ada diciptakan semisal itu adalah tertuju kepada negara kaum ‘Ad. Tidak diciptakan negara semisal negara kaum ‘Ad, begitu juga penduduknya. Penduduk negerinya diberi julukan Al-Imad yang artinya sangat tinggi mirip tiang, sehingga tidak diciptakan seperti mereka lagi, dan juga al-Imad artinya jamak dari tiang-tiang. Tujuan dari kisah ini ialah untuk menegur orang kafir sebab telah mendustai risalah dari Rasul yang diutus oleh Allah kepada mereka, kisah ini ditujukan khusus pada mereka supaya mereka takut, apabila mereka bersikeras pada kekafirannya, maka Allah akan memberi azab pada mereka seperti pada umat terdahulu (Badriyah, 2020).

Kaum ‘Âd ialah suatu kelompok penduduk Arab yang memiliki sepuluh atau tiga belas suku, seluruhnya sudah punah. Moyang terdahulu mereka bernama ‘Âd, sebagai generasi kedua dari keturunan putra Nabi Nuh as. Yaitu yang bernama Sam. Kebanyakan sejarawan menyebutkan bahwa ‘Âd ialah putra Iram, putra Sam, Putra Nuh as. suku ‘Âd bermukim pada satu kawasan bernama asy Syihr, atau al-Ahqaf yang ada di Yaman terletak antara Aden dan Hadhramaut (Fawaid, 2006).

Hasybi Ash Shidiqy menggabungkan tafsir Sabâ’: 15-21 menjadi satu kesatuan yang mendeskripsikan kehidupan dari suku Saba' yang dulunya pernah diam di Yaman. Suku ini mempunyai taman yang indah di kanan serta kiri lembahnya mereka huni. Para rasul dikirim untuk mengingatkan mereka supaya mensyukurinya dengan tauhid serta ibadah. Berkaitan dengan *baldatun thayyibatun*, sifat rumah mereka, serta *rabbun ghafûr*, Hasybi Ash Shidiqy mendeskripsikannya sebagai Negara yang mempunyai udara yang nyaman, melimpah kebaikan dan berkah, sementara Yang melimpahkan nikmat kepada mereka adalah Allah Yang Maha Penyayang yang menutupi dosa serta menerima tobat. “Kekayaan sebanyak itu tak dianggap oleh suku Saba. Bahkan mendustai rasul, tidak menerima kebenaran, serta terbuai kehidupan dunia. Sehingga, simbol kesejahteraan (bendungan) mereka yang menampung air hujan yang airnya mengalir di musim kemarau, rusak. Akibatnya hewan dan tumbuhan, juga menyulitkan hidup mereka sebab tumbuhan indah berganti menjadi "pohon berduri dan pohon kurma” yang tak menguntungkan mereka.

Selain kebun-kebun bersama tanamannya, rezeki lain pun yang diberikan kepada suku Saba yaitu kota-kota kecil pada sepanjang jalan antara Yaman serta Syam. Kota-kota ini memiliki jarak tempuh yang diidealkan bagi mereka bisa membuat rasa tenang, aman dari gangguan saat perjalanan perdagangan antara jarak wilayah tersebut. Akan tetapi, mereka menyangkal nikmat tersebut sebab mereka meminta menjauh jarak antar kota pada Tuhan. Lalu mereka mendapat malapetaka sebagai akibat serta kesatuan mereka juga terpecah suku-sukunya sehingga keturunan anak cucunya tersebar di banyak wilayah Jazirah Arab (Andriansyah, 2014). Penafsiran tersebut pula didukung dengan Asbabun Nuzul pada Surat Saba: 15 yaitu pada suatu riwayat disebutkan bahwa Farwah bin Masik al-Ghathafani menghadap Rasulullah saw. Lalu berkata: “Ya Nabiyallah! Pada zaman jahiliah kaum

Saba' ialah kaum yang gagah dan kuat. Aku takut sekiranya mereka menolak masuk Islam, apakah aku boleh memerangi mereka?" Bersabdalah Rasulullah saw. "Aku tidak diperintah apa-apa berkenaan dengan mereka." maka turunlah ayat ini yang melukiskan keadaan kaum Saba' yang sesungguhnya (K.H.Q. Shaleh & H.A.A. Dahlan, 2011).

Sementara itu pendapat lain terkait makna *Baldatun Thayyibatun Warabbun Ghaffur* di Al-Qur'an surat Saba:15 adalah impian semua kaum untuk menetap di negeri yang mempunyai gambaran tadi, seperti: a) Negeri yang mempunyai keselarasan kebaikan alam dan juga perilaku penduduknya; b) Negeri yang penduduknya selalu bersyukur maka menjadi negeri yang subur juga makmur; c) Negeri yang mempunyai keseimbangan kebaikan jasmani juga rohani; d) Negeri yang tidak mempunyai musuh; e) Negeri yang mempunyai pemimpin yang shaleh dan adil; dan f) Negeri yang mempunyai hubungan yang harmonis antar warga masyarakat dan pemimpinnya. Akan tetapi dalam mewujudkan negeri impian tersebut membutuhkan perjuangan dan usaha yang kuat dengan bimbingan Allah, karena membangun negeri yang identik dengan kalimat *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur* tidaklah mudah (Agustina. dkk, 2023; Daraini, 2019).

Berdasarkan kehidupan umat masa lalu dengan menggunakan banyak bentuk sistem pemerintahannya ketika itu, ada karakter-karakter masyarakatnya yang menjadi pelajaran untuk kehidupan masyarakat berikutnya, karakter-karakter tersebut adalah kemampuan serta peradaban dalam memahat gunung sampai menjadi rumah, memotong batu dibuat menjadi bangunan, bangunan dibuat dari batu pualam, memiliki tentara kuat, ekspansi wilayah, serta posisi kota yang dekat dengan sungai dan sumber air. Keadaan masyarakatnya yang makmur, bergelimang harta dan materi, kebun-kebun yang subur, memiliki kedudukan, memiliki kekuasaan, jalan dan sarana transportasi yang baik, serta binatang ternak yang menjadi sarana transportasi antar negeri. Karakter-karakter yang berkembang di kehidupan masyarakatnya antara lain melampaui batas, sewenang-wenang, mengabaikan petunjuk agama dll. Dampaknya dari yang menyimpang tersebut mereka mendapatkan kehancuran, tempat tinggal dijungkir-balikan, terjadinya gempa bumi, serta banjir besar. Oleh karena itu, di tema ini bisa dinyatakan bahwa ayat-ayat tersebut ialah gambaran beberapa pola dan tindak perilaku, yang baik juga yang buruk pada penghuni suatu negeri (Badriyah, 2020).

3.5.3 Kata *Al-Balad* Bermakna Tanah atau Negeri Umumnya

Beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yang mengandung makna Tanah atau Negeri secara umum antara lain ada pada kata-kata yang digunakan pada enam ayat ditema ini yaitu kata baldah, balad serta al-Balad. Kata baldah ada di QS. Qāf 50: ayat 11; QS. al-Furqan 25: ayat 49; dan QS. al-Zukhruf 43 : ayat 11.

رَزَقْنَا لَعِبَادًا وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ

Artinya: "Sebagai rezeki bagi hamba-hamba (Kami). Kami hidupkan pula dengan (air) itu negeri yang mati (tandus). Seperti itulah terjadinya kebangkitan (dari kubur)." (QS. Qāf 50: ayat 11)

لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا

Artinya: "Agar dengannya (air itu) Kami menghidupkan negeri yang mati (tandus) dan memberi minum kepada sebagian apa yang telah Kami ciptakan, (berupa) hewan-hewan ternak dan manusia yang banyak." (QS. Al-Furqān 25: ayat 49)

وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ

Artinya: "Yang menurunkan air dari langit dengan suatu ukuran, lalu dengan air itu Kami menghidupkan negeri yang mati (tandus). Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)." (QS. Az-Zukhruf 43: ayat 11)

Adapun kata balad ada di QS. al-Fathir 35 : ayat 9 dan QS. al-A'raf 7 : ayat 57.

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَاهُ إِلَى بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَلِكَ النُّشُورُ

Artinya: "Allahlah yang mengirimkan bermacam angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan. (Selanjutnya) Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu dengannya (hujan) Kami hidupkan bumi setelah matinya. Demikianlah kebangkitan itu." (QS. Fātir 35: ayat 9)

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سَفَّهْنَا لِنُبَلِّغَ بِهَا الْوَعْدَ الَّذِي لَنَا بِهَا وَنَحْمِلَهُنَّ بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke

suatu negeri yang mati (*tandus*), lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat.” (QS. Al-A‘rāf 7: ayat 57)

Sementara kata al-Balad ada di QS. al-A‘raf 7 : ayat 58.

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Artinya: “Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur seizin Tuhannya. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami jelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.” (QS. Al-A‘rāf 7: ayat 58)

Kata (بلدة) *baladah* menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya al-Mishbāh ditafsirkan dengan bumi, negeri atau tanah yang bisa ditumbuhi sesuatu menjadi hidup. Tanah atau tempat menurut ayat tersebut masih sangat umum sifatnya, maka hal itu dapat ditafsirkan untuk tiap wilayah yang ada di muka bumi. Tak terikat oleh wilayah tertentu yang khusus. Adapun di penafsiran ayat-ayat pada kata *baladah* pada redaksional ayatnya, M. Quraish Shihab menerangkannya secara umum tentang aspek ketauhidan, budaya kehidupan, dan hukum alam berupa daur kehidupan. Beliau mengatakan bahwasanya Kekuasaan Allah adalah sumber kehidupan. Menurut beliau QS. Qāf 50 : ayat 11 ini ialah lanjutan dari penjelasan beberapa bukti kuasa Allah SWT. Pada hal ini yang dibahasnya ialah beberapa dampak yang didapat dari diciptakannya langit dan bumi.

Pada tafsiran ayat *baladah* tersebut ada pesan penting yaitu: Tauhid, kultur budaya kehidupan, serta saling membutuhkan di siklus kehidupan. Pesan tauhid tercermin pada kekuasaan Allah yang menggerakkan angin untuk menggiring awam, diturunkannya hujan, air yang suci, bersih serta bisa pakai untuk menyucikan supaya dengan air tersebut negeri yang gersang atau mati bisa, hal ini ialah bukti bahwa Allah berhak untuk disembah. Kultur budaya kehidupan bisa didapat dari penjelasan arti kata (كثيرا) *katsiran* yang hubungkan dengan manusia yang menunjukkan bahwa tak semua air hujan bisa diminum manusia. Situasi juga kondisi menghasilkan pola hidup manusia, misal kebiasaan Masyarakat Arab yang ada di jazirah Arab- terkenal dengan julukan ‘putra langit’ artinya mereka sangat menggantungkan air hujan, di antaranya untuk minum. Beda halnya penduduk Mesir mereka mengandalkan sungai Nil. Maka, ayat ini secara tidak langsung mengingatkan perihal nikmat Allah kepada kaum musyrikin Mekkah.

Pada kata (فانشرنا) *fa ansharnā* yang artinya kami hidupkan dengannya, di surah al-Zukhruf 43: ayat 11. Penegasan ayat tersebut yaitu bahwa Allah menurunkan hujan dengan kadar tertentu dan secara bertahap secara bertahap, menunjukkan bahwa turunnya hujan tidaklah secara otomatis tetapi dengan pengaturan Allah SWT. Dia mengatur turunnya juga dengan kadar yang telah ditetapkan-Nya. Ini melalui sunatullah yang telah ditetapkan-Nya, serta atas dasar dari do‘a juga dari shalat Istisqā’ yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW. Ayat tersebut pula menjelaskan kuasa-Nya membuat kembali serta membangkitkan kembali manusia setelah kematiannya.

Pada kata (بلد) *balad* yang ditafsirkan M. Quraish Shihab yaitu negeri yang berarti tanah. Dalam ayat-ayat menggunakan kata *balad* pada redaksionalnya, M. Quraish Shihab menjelaskan hukum alam pada siklus kehidupan dengan detail, yaitu mengungkapkan partikel pada alam yang menyusun suatu siklus. Hal yang nyata ini lalu dianggap menjadi suatu perumpamaan untuk kebangkitan manusia. Di surah Fathir pada ayat 11 tersebut memakai bentuk kata kerja masa lampau saat menjelaskan pengiriman angin, namun kata kerja masa sekarang dan akan datang saat menjelaskan pergerakan awan. Bentuk terakhir tersebut bertujuan menggambarkan fenomena itu dengan benak kawan bicara, seperti sedang melihatnya dengan kehebatan serta keajaibannya yang menandakan kuasa Allah SWT.

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan kata *balad* di Qs al-A‘raf 7 : ayat 57 dengan tanah, kata *baladin mayyitin* beliau tafsirkan sebagai tanah yang tandus. Pesan penting ayat tersebut bisa dilihat pada penjelasan *al-Riyāh*. Kata (الرياح) *al-Riyāh* di ayat tersebut memiliki bentuk jamak, M. Quraish Shihab mengartikannya dengan berbagai macam angin seperti arah datangnya angin, dan waktu-waktunya. Pada umumnya, ketika al-Qur‘an memakai bentuk jamak, maka angin tersebut bermaksud angin pembawa rahmat, secara umum artinya baik itu hujan, maupun kesegaran. Namun jika memakai bentuk tunggal (ريح) *Rih*, maka itu mengandung arti bencana. Ini agaknya, sebab jika angin bermacam-macam dan banyak kemudian menyatu, tentu saja menjadi sangat besar kekuatannya

yang bisa menimbulkan kerusakan. Ayat tersebut juga menunjukkan, bahwa sebelum turunnya hujan, ada angin berbagai macam. Akan tetapi sedikit demi sedikit Allah menggerakkannya secara perlahan partikel awan, lalu digabungkan-Nya partikel itu, sehingga ia saling menindih lalu bersatu, dan turunlah hujan.

Pada kesempatan lain saat berbagai macam angin itu masih belum mengandung partikel air, kata yang digunakan ialah kami mengutus, untuk menggambarkan angin pada saat itu masih ringan dan seolah-olah bisa berjalan sendiri tanpa didorong ataupun ditarik. Namun saat ia telah menyatu keadaannya menjadi berat, akibatnya menjadi lambat gerakannya, oleh karena itu digunakan kata (سُقْنَاهُ) *sugnâhu* kami halau ia, sekaligus sebagai pertanda bahwa Allah SWT lah yang menentukan kemana arah turunnya dari hujan itu.

Kemudian di ayat berikutnya yaitu di Qs al-A'raf 7 : ayat 58, kata balad memperoleh tambahan *al* (ال) Tanah sebagai makna yang dimaksudkan pada ayat tersebut, tambahan *al* tersebut penjelasan ayat tersebut menjadi lebih spesifik. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa sebagaimana terdapat perbedaan tanah dengan tanah, begitu juga terdapat perbedaan antara kecenderungan dengan potensi antar jiwa manusia. Tanah yang baik diberi penafsiran dengan tanah subur yang selalu dipelihara, maka tanaman-tanamannya menjadi tumbuh dengan subur. Adapun tanah yang buruk diberi penafsiran tanah yang kering, maka tidak terdapat potensi dalam menumbuhkan buah yang bagus, tanaman-tanamannya tumbuh merana, dan hasilnya hanya sedikit serta kualitasnya rendah (Fawaid, 2006).

3.6 Prinsip Lembaga Negara

Allah SWT memberi otonomi kewenangan pada manusia untuk mengatur dunia. Kewenangan yang diberikan tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT dalam menetapkan suatu bentuk pemerintahan itu tidak secara mutlak. Akan tetapi, pemerintahan yang diberikan Allah kepada manusia harus mengandung prinsip ketauhidan, kekuasaan serta musyawarah. Prinsip ketauhidan merupakan dasar ideologis pertama dalam mengelola pemerintahan di masyarakat. Pemerintahan dalam Islam harus berdasarkan ketetapan yang sudah Allah tetapkan. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan pada QS. Al-Maidah ayat 45. Ayat ini menjelaskan mengenai konteks pemerintahan, pemerintah yang menjadi penentu keputusan wajib berlandaskan pada ketentuan yang sudah Allah tetapkan. Adapun pemerintahan yang tidak sesuai dengan ketentuan-Nya serta mengaku memiliki hak dalam membuat syariat juga hukum untuk manusia maka disebut zalim. Sebab, ia membawa rakyatnya kepada selain syariat Tuhan mereka. Oleh karena itu, prinsip tauhid pada suatu pemerintahan yang diajarkan oleh Qur'an ini bisa disebut dengan pemerintahan hukum Tuhan atau disebut juga Teokrasi (Fuad, 2016).

Buya Hamka mengatakan bahwa masalah pada ayat tersebut ialah terkait memutuskan aturan berdasarkan pada apa yang diturunkan Allah agar tidak mengikuti hawa nafsu serta fitnah yang sudah Allah peringatkan agar diwaspadai. Allah melarang menggunakan hukum jahiliyah. Menurut Hamka hukum Jahiliyah ialah apa yang dimasa kini dikenal dengan hukum Rimba yaitu hukum yang salah dimenangkan dan mengalahkan yang benar. Tidak sesuai keadilan, namun atas dasar menuruti hawa nafsu. Sayyid Quthb pun menyatakan jika pemerintahan yang tidak sesuai hukum Allah maka artinya menghendaki aturan hukum Jahiliyah. Pemerintahan yang tak menurut syariat Allah itu artinya menghendaki syariat Jahiliyah, serta sama sekali berada pada selain agama Allah (Fuad, 2016).

Pemerintah mempunyai kekuasaan pada suatu Negara, masyarakat yang dipimpin harus mengikuti ketentuan pemerintah, selama keputusan itu sesuai dengan ketentuan Allah. Sayyid Quthb mengatakan bahwasanya taat kepada Allah merupakan dasar pokok, Begitu juga taat pada Rasulullah saw sebab beliau merupakan utusan Allah SWT. Perintah untuk taat pada ulil al-amri (penguasa) ialah mengikuti pada ketaatan Allah swt serta Rasulullah saw. Menaati perintah ulil al-amri adalah ketetapan Allah SWT dalam batasan yang makruf serta sesuai syariat Allah SWT, juga tidak dalam hal-hal yang diharamkan prinsip-prinsip syariat, saat terjadi perbedaan pendapat hendaknya kembali kepada Allah dan Rasul-Nya.

Syura merupakan nilai-nilai yang penting untuk diterapkan pada pemerintahan Islam. Al-Quran sudah menolak pemerintahan otoriter. Pemerintahan tanpa ada musyawarah, dianggap sebagai pemerintahan yang bertentangan dengan Islam. Adapun Sayyid Quthb pun menekankan, musyawarah

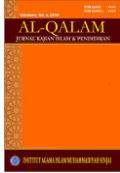
ini salah satu bagian yang menjadi prinsip pemerintahan Islam yang harus dilaksanakan pemimpin dengan rakyatnya. Adapun bentuk jenis syura dan implementasinya merupakan hal teknis yang terus berkembang menyesuaikan aturan yang berlaku pada umat dan juga kondisi hidup yang melingkupinya. Sehingga berbagai bentuk serta cara yang bisa merealisasikan musyawarah merupakan prinsip pemerintahan sesuai yang ada di Al-Qur'an. Oleh karena itu, keterangan tersebut memberi penjelasan bahwa seluruh anggota masyarakat memiliki hak yang sama. Oleh karena itu, berbagai macam urusan di dalam pemerintahan atau harus diselesaikan dan dimusyawarahkan secara bersama. Bentuk serta pola musyawarah yang tak dijelaskan dengan rinci di Al-Qur'an, menandakan bahwasanya ajaran Islam tidak membatasi bentuk musyawarah hanya pada satu cara saja karena membuat umat kesulitan. Maka, aturan musyawarah dikembalikan kepada umat agar mereka bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi zamannya (Fuad, 2016).

4. Simpulan

Keberadaan negara sangat penting dalam menjalankan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat yang mendiaminya. *Islam mengatur* berbagai aspek kehidupan manusia, sehingga negara pun tidak dapat dipisahkan dari agama. *Dalam Al-Qur'an terdapat* Banyak istilah kata yang berafiliasi dengan negara, namun konsep negara menurut Al-Qur'an yang jika dikaitkan makna dari negara yang identik dengan batas-batas wilayah dan adanya penghuni yang mendiaminya adalah pada istilah kata al-balad. makna balad dalam redaksionalnya dibagi menjadi tiga, diantaranya yaitu al-Balad, al-bilad dan baldah. Ketiganya mengandung makna yang berbeda, namun secara umum semua kata tersebut mengarah kepada tempat. Dari hasil pemahaman atas kajian konsep negara pada penafsiran kata al-Balad serta derivasinya bahwasanya bernegara adalah fitrah manusia, Allah SWT memberikan kewenangan kepada manusia untuk mengatur tipe atau bentuk dalam bernegara. Adapun yang menjadi penting ialah terkait bagaimana kehadiran dari negara itu dapat memberikan jaminan kepastian kehidupan dan kesejahteraan yang baik kepada penduduknya. Kemudian manusia harus memperhatikan jalannya pemerintahan yang telah diberikan oleh Allah itu harus sesuai dengan ketentuan yang sudah Allah tetapkan sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Agustina, dkk, A. (2023). Islam dan Lembaga Negara dalam Al-Qur'an. *Gunung Djati Conference Series*, 25, 91–110.
- Andriansyah, Y. (2014). Mufassir Nusantara on Quality of Life: the Meaning of Hayyâtan Thayyibatan, Al-Balad Ath-Thayyib, and Baldatun Thayyibatun in Tafsir Marâh Labîd, Tafsir Al-Azhar, Tafsir An-Nûr, Tafsir of Ministry of Religion and Tafsir Al-Mishbâh. *International Conference on Qur'anic Studies*.
- Ayubi, S. Al. (2020). *Tafsir Ayat-ayat Kenegaraan: Studi Atas Tafsir Al-Azhar HAMKA*. Young Progressive Muslim.
- Badriyah, L. (2020). *Iram Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran QS. Al-Fajr (89): 6-8*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Daraini, F. (2019). *Nasionalisme dalam Perspektif Ibnu 'Asyur (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir)*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Fawaid, B. H. (2006). *Al-Balad dalam al-Qur'an: studi komparatif tafsir fi zhillal al-qur'an dengan tafsir al-mishbah*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fuad, Z. (2016). *Bentuk Pemerintahan Ideal dalam Al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.
- Hilaliyah, Q. N. (2022). *Tradisi pembacaan Surah Al-Thariq sebagai amalan tolak bala: studi Living Quran di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah Desa Sragi Dusun Krajan Kabupaten*



Banyuwangi. UIN Sunan Ampel Surabaya.

- K.H.Q. Shaleh & H.A.A. Dahlan. (2011). *Asbabun Nuzul: Latar belakang historis turunnya Ayat-ayat al-Quran*. CV Penerbit Diponegoro.
- Munardi, A. (2008). *Konsep Negara dan Gerakan baru Islam menuju Negara Modern Sejahtera : Pemikiran Politik Revivalis Islam Partai Keadilan Sejahtera dan Hizbut Tahir Indonesia*. Prisma Press Produktama.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Nuriyah, N. A. F. (2014). Menguak Visi Politik Al-Qur'an: Kajian Intertekstualitas Al-Qur'an Tentang Prinsip Penyelenggaraan Kelembagaan Negara. *Hermeunetik*, 8(2).
- Susilo, A. M. & P. (2019). Negara Dalam Tinjauan Al-Qur'an. *Tadarus Tarbawy*, 1(1), 1–19.
- Taqiyudin. dkk, M. (2022). Makna Dasar Dan Makna Relasional Pada Kata Al-Balad Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(2).
- Wahid.dkk, A. (2022). Manusia dan Kebutuhan Doktrin Agama. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 14(2), 77–82.